

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Bimbingan Keagamaan Perspektif Lukman al-Hakim

1. Biografi Lukman al-Hakim

Menurut Muhammad bin Ishaq dalam tafsir al-Qurthubiy mengatakan, bahwa Luqman adalah Ibn Ba'ura bin Nahur bin Tarah yakni Azar, ayah nabi Ibrahim as. Riwayat lain menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Wahab bin Munabbih berpendapat Lukman al-Hakim adalah putra dari saudara kandung nabi Ayyub as. Muqatil menuturkan bahwa Lukman al-Hakim adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub as.¹ Imam az-zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan bahwa Lukman al-Hakim adalah putra ba'ura putra saudara perempuan nabi Ayyub as. Atau putra bibinya.

Adapun Ibn Katsir dalam Bidayah Wa al-Nihayah mengemukakan bahwa Luqman adalah Ibn 'Anqa' bin Sadun². Sementara Ibn Ishaq

¹ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 143.

² Al-Imam Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Qurasyiy, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz III (Riyadh: Dar al-Hijr al-Tab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 1997), h. 5.

menuturkan bahwa Luqman bernama Na'ur bin Nahur bin Tarikh, adapun tarikh merupakan nama dari Azar, ayah nabi Ibrahim as.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Luqman berusia 1000 tahun dan selama hidupnya itu, Lukman al-Hakim melewati masa sezaman dengan Nabi Daud as, bahkan Nabi Daud as pernah menuntut ilmu darinya.³ Sebelum Daud diangkat menjadi Nabi, Lukman al-Hakim sudah menjadi mufti saat itu. Namun setelah Daud menjadi Nabi, maka Lukman al-Hakim tidak berfatwa lagi. Meskipun Luqman tidak memberikan fatwa lagi, bukan berarti Lukman al-Hakim lepas perhatian terhadap ummat. Diriwayatkan bahwa Lukman al-Hakim selalu membantu Nabi Daud dalam menyelesaikan masalah dengan hikmah yang dimilikinya. Bahkan sebagai ungkapan syukur, Nabi Daud pernah berkata, 'Betapa beruntungnya kamu wahai Lukman al-Hakim! Kamu memilih untuk dikaruniai hikmah kemudian dijauhkan dari bala oleh Allah, sementara Daud di beri jabatan khalifah namun mendapatkan bala dan fitnah (cobaan)'."

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa Lukman al-Hakim hidup pada masa antara nabi isa as. Dan nabi Muhammad saw.⁴ Pendapat pertama

³ Ibnu Katsir

⁴ Al-'Allamah Abi Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Muhammad al-Alusiy, *Ruh al-Ma'ani fi al-Tafsir al-Quran al-'Azdim wa al-Sab'I al-Matsani*, juz XXI (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy), h. 82.

dikemukakan oleh mayoritas ulama, sedang yang terakhir hanya dikemukakan oleh al-Waqidi.

Berkenaan dengan asal-usulnya, ada yang mengatakan bahwa Lukman al-Hakim berasal dari suku berkulit hitam bagian Mesir. Riwayat lain menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim berdarah Nubi penduduk Ailah,⁵ atau berasal dari negeri Nubia, wilayah mesir selatan disepanjang sungai nil, dan kini berada di Sudan utara. Sebagian ulama menyebutkan Lukman al-Hakim berdarah Ibrani, sebagaimana lain mengatakan berdarah Habasyi (Etiopia) dan tidak ada satupun yang menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim berdarah Arab.

Berdasarkan asal-usul dikemukakan di atas, mayoritas ulama berpendapat bahwa lukman al-Hakim adalah seorang yang berkulit hitam, layaknya penduduk selatan afrika atau penduduk Papua versi Indonesia, dengan iris muka biasa-biasa saja dan bahkan bisa dikatakan tidak tampan. Mereka menuturkan bahwa sebagian besar ciri-ciri Lukman al-Hakim, yaitu: memiliki kepala cukup lebar (*dolicheval*) dengan tubuh tidak terlalu tinggi, berhidung pesek dengan bibir tebal nan gelap, memiliki telapak kaki lebar, tebal dan retak-retak.⁶ Meskipun gambaran fisiknya dinilai sangat tidak

⁵ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 143.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Tafsir al-Thabariy Jami' al-Bayan al-Ta'wil ay al-Quran*, jilid XVIII (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah bi Dar Hijr al-Duktur Abd al-Sindi Hasan Yamamah, 2001), h. 547.

menarik, namun ia sangat mulia dan Allah memberikan hikmah kepadanya. Begitupun Lukman al-Hakim, melalui nasehatnya kepada seorang laki-laki yang berkulit hitam, Lukman al-Hakim menunjukkan kesyukurannya dan kepuasan hati terhadap karunia Allah kepadanya. Lukman al-Hakim mengatakan “Seseungguhnya jika kamu melihatku karena bibirku yang tebal, ketahuilah! Melalui bibir ini selalu keluar ucapan-ucapan yang senantiasa lembut penuh makna, dan jika kamu melihatku karena warna kulitku yang hitam, maka ketahuilah didalam tubuh yang gelap ini tersimpan hati yang putih bersih.”⁷

Mayoritas ulama mengatakan bahwa Lukman al-Hakim adalah seorang budak. Namun mereka berbeda pendapat tentang profesinya. Sebagian menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim adalah seorang pengumpul kayu bakar, sementara Ibn al-Rabi’ mengatakan bahwa profesi Lukman al-Hakim adalah sebagai tukang kayu. Ibn al-Rabi’ berkata, “Lukman al-Hakim adalah seorang tukang kayu. Suatu ketika, tuannya meminta Lukman al-Hakim untuk menyembelih seekor kambing, dari kambing itu tuannya meminta Lukman al-Hakim untuk memberikan dua bagian terbaik darinya yang kemudian Lukman al-Hakim mendatangkan lidah dan hati kambing seraya berkata, “Tidak ada bagian yang lebih baik dari kambing ini selain lidah dan hatinya, tuan.” Tuannya pun diam.

⁷ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 144.

Tidak berapa lama, tuannya kembali meminta Lukman al-Hakim untuk menyembelih kambing yang lain dan meminta supaya Lukman al-Hakim membuang dua bagian terkotor dari tubuh kambing. Ternyata Lukman al-Hakim membuang lidah dan hati kambing tersebut. Tuannya pun berkata, “Ketika aku meminta untuk dibawakan bagian terbaik dari kambing yang di sembelih, kamu membawakanku lidah dan hati, dan ketika ku minta kamu untuk membuang bagian terkotor, kamu membuang lidah dan hati?” kemudian Lukman al-Hakim menjawab “sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari lidah dan hati apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih kotor dari lidah dan hati apabila keduanya kotor.”⁸

Sedangkan al-Zajaj menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim berprofesi sebagai tukang kasur dan bantal (penjahit). Ibn Abi Syaibah, Ahmad, Ibn Jarir, dan Ibn al-Munzir meriwayatkan dari ibn al-Musyayyab bahwa profesi Lukman al-Hakim adalah sebagai penjahit secara umum. Menurut ibn Abbas ra., Lukman al-Hakim adalah seorang penggembala. Riwayat yang lain menuturkan bahwa Lukman al-Hakim adalah seorang qadhi di kalangan Bani Israil pada masa Nabi Daud as.

Melalui beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa ternyata sosok Lukman al-Hakim bukanlah seorang yang terpandang atau memiliki pengaruh. Ia hanya seorang budak, kuli serabutan yang berkulit hitam dan

⁸ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 146.

tidak menarik dari segi fisik. Namun siapa yang berkehendak dan siapa yang berhak, Lukman al-Hakim terlalu hina fisiknya tetapi begitu mulia hati, tindakan dan ucapannya. Bahkan, Mayoritas ulama mengatakan bahwa Lukman al-Hakim adalah seorang wali atau seorang yang shalih lagi bijak, namun bukan seorang nabi. Dalam hal ini Ibnu Katsir menguatkan bahwa sosok Lukman al-Hakim sebagai hamba sahaya atau budak ini menyangsikan kalau ia seorang nabi, karena para rasul yang di utus oleh Allah adalah berasal dari keluarga terhormat atau keturunan yang mulia di kalangan kaumnya masing-masing. Al-Hariri menambahkan, Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dalam bentuk yang rupawan dan suara yang indah.⁹

Salah satu riwayat ada yang berasumsi bahwa Lukman al-Hakim merupakan seorang nabi, diantaranya Ikrimah dalam Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa Lukman al-Hakim itu seorang nabi. Sementara Laits berpendapat bahwa hikmah yang dimiliki Lukman al-Hakim berarti kenabian (nubuwwah), senada juga dikemukakan asy-Sya'biy dalam al-Qurthubiy.¹⁰

Qatadah mengatakan, bahwa Allah menyuruh Lukman al-Hakim untuk memilih antara kenabian dan hikmah. Diapun memilih hikmah atas kenabian. Maka saat Lukman al-Hakim tengah tidur, Jibril mendatangnya dan menaburkan hikmah keseluruh tubuhnya. Keesokan harinya Lukman al-

⁹Al-Imam Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Lubab al-Tafsir*, jilid VI (Kairo: Muassasah Dar al-Hilaal, 1994), h. 399.

¹⁰Abdullah Husin, *Model Pembimbingan Lukman al-Hakim* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 23.

Hakimpun berkata-kata dengan penuh hikmah. Suatu ketika Lukman al-Hakim pernah ditanya oleh seseorang, “kenapa kamu memilih hikmah atas kenabian saat tuhanmu memberi pilihan?” Lukman al-Hakim menjawab, ‘sesungguhnya seandainya Allah memberikan kenabian kepadaku tanpa bisa di tolak, tentu aku akan menerimanya dan mengharapkan pertolongan darinya, akan tetapi Allah menyuruhku untuk memilih. Aku takut tidak mampu memikul tugas kenabian, sementara hikmah lebih aku sukai’.”¹¹

Terlepas dari pro-kontra siapa Lukman al-Hakim sesungguhnya, apakah ia seorang nabi ataukah hanya seorang lelaki shalih yang diberi ilmu dan hikmah. Yang jelas jumbuh ulama lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa Lukman al-Hakim hanya seorang hamba yang shalih dan ahli hikmah, bukan seorang nabi seperti yang dikemukakan oleh minoritas ulama. Gelar al-Hakim di akhir nama Lukman al-Hakim tentu gelar yang tepat untuknya sesuai dengan ucapannya, perbuatan dan sikapnya yang memang menunjukkan sikap bijaksana sebagai interpretasi hikmah yang terdapat pada dirinya sebagai anugerah dari Allah.¹²

Terlalu banyak hal menarik yang ada pada tokoh seorang Lukman al-Hakim, seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ternyata sosok Lukman al-Hakim bukanlah seorang yang terpendang atau memiliki pengaruh. Ia hanya

¹¹Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 146.

¹²Abdullah Husin, *Model Pembimbingan Lukman al-Hakim* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 23.

seorang hamba sahaya yang berkulit hitam dan tidak punya kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Namun para ulama menyebutnya dengan Lukman al-Hakim, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena mendapat anugerah al-Hikmah dari Allah swt.

Secara umum, Hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentu mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepercayaan yang dalam tentang al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah, 2:269).

Semestinya seorang yang peroleh hikmah (kebaikan yang banyak) dari Allah swt, maka setiap kata dan kalimat yang diucapkan Lukman al-Hakim senantiasa mengandung pelajaran dan nasehat sehingga sampai pada pendengarnya sebagai hikmah yang banyak pula. Beberapa nasehat tersebut disajikan dalam berbagai kitab tafsir, antara lain sebagai berikut:

Artinya: *“wahai anakku jangan engkau menunda taubat, karena sesungguhnya kematian itu bisa datang tiba-tiba.”*

Artinya:

“Wahai anakku sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu jadikanlah taqwa (kepada Allah) sebagai sampanmu dalam mengarunginya, muatannya adalah iman, dan layarnya adalah tawakkal kepada Allah. Mudah-mudahan engkau selamat mengarunginya dan aku tidak melihatmu selamat.”

Artinya:

“Barangsiapa yang mempunyai penasehat dari dirinya, maka Allah azza wa jall menjadi penjaga bagi dirinya dan barangsiapa yang mengadili manusia lebih dari dirinya, Allah akan menambahkan kemuliaan bagi dirinya dengan sebab itu. Kehinaan dalam melakukan ketaatan kepada Allah lebih mendekatkan diri daripada mulia dengan maksiat.”

Berikut Ibnu Katsir menguraikan dalam tafsirnya, Abdullah bin

Wahab berkata, ‘Abdullah bin ‘Iyasy al-Quthbani mengabarkan kepadaku dari Umar Maula Gifrah, bahwa dia berkata:

“Seorang laki-laki berdiri di hadapan Lukman al-Hakim seraya berkata: “Engkau Lukman al-Hakim, budak Bani al-Has-Has?” Lukman al-Hakim menjawab, ‘Ya.’ Dia berkata: ‘Hitam seperti ini!’ Lukman al-Hakim berkata: ‘Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub.’ Laki-laki itu berkata, ‘Manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka pintu lebar-lebar untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan seperti apa yang aku katakan padamu hingga membuatmu dapat seperti itu.’ Lukman al-Hakim berkata: ‘Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah yang menyebabkan aku menjadi seperti apa yang kau lihat.’”¹³

Ibnu Abi Hatim berkata:

¹³ Al-Imam Abi al-Fida’ Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Qurasyiy, *Lubab al-Tafsir*, jilid VI (Kairo: Muassasah Dar al-Hilaal, 1994), h. 399.

“Suatu hari Abu Darda’ berkata dan menceritakan tentang Lukman al-Hakim: ‘Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, kehormatan, harta dan sesuatu hal lainnya. Akan tetapi dia adalah orang yang tangguh, pendiam, pemikir dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorangpun yang pernah melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi menganggur dan tertawa seandainya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya. Wallahu a’lam.’”¹⁴

Wahab Bin Munabbih berkata, “Aku pernah membaca kata-kata hikmah Lukman al-Hakim lebih dari sepuluh ribu bab. Diriwayatkan bahwa dia pernah menemui Daud as yang tengah membuat baju besi. Ketika itu Lukman al-Hakim hendak bertanya tentang apa yang sedang dilakukan oleh Daud as, namun hikmah membimbingnya untuk diam, maka dia pun diam.

Tidak berselang lama, Daud as menyelesaikan pembuatan baju besi tersebut kemudian mengenakannya, Daud as berkata, ‘Baju perang paling baik adalah kamu’. Maka Lukman al-Hakim berkata, ‘Diam itu adalah kebijaksanaan namun sedikit sekali yang melakukannya’. Daud as berkata kepada Lukman al-Hakim, ‘Sungguh tepat kamu disebut sebagai seorang hakim (seorang yang bijak)’.”¹⁵

2. Quran Surah Lukman al-Hakim Ayat 13-19

Terjemah	Ayat
Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di	وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ

¹⁴ Ibn Katsir, h. 400.

¹⁵ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjem, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 148.

<p>waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".</p>	<p>يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ</p>
<p>Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".</p>	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ</p>
<p>Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".</p>	<p>وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p>
<p>Artinya: "(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".</p>	<p>يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ</p>

	أَطِيفٌ خَبِيرٌ
Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.	يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاْتَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ
Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ
Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” ¹⁶ .	وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

3. Tafsir Ayat

a. Tafsir Ayat 13

¹⁶ Mushaf Madinah, Al-Quran Terjemah dan Tafsir

Melalui ayat ini, secara tersirat Allah ingin menjelaskan bahwa Lukman adalah orang tua sekaligus pembimbing yang bertanggung jawab memberikan materi bimbingan akidah kepada anaknya.

Pada ayat ini Allah mengantar nasehat Lukman dengan ‘*Wa huwa ya’izduhu*’ dia Lukman menasehati anaknya dengan penggunaan kalimat *ya’izduhu* dimana menurut al-Raghib seperti yang di kutip oleh al-Alusiy mengandung arti ‘*zjrun*’ atau peringatan untuk menakut-nakuti. Hal yang sama dikemukakan oleh al-Khalil bahwa ‘*ya’izduhu*’ mengandung arti peringatan terkait kebaikan yang disampaikan secara halus hingga menyentuh perasaan.¹⁷

Quraish Shihab dalam al-Mishbah menguraikan terjemah ayat 13 ini dengan bahasa cukup memahami, yaitu:

“Dan ingatlah ketika Lukman al-Hakim berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukannya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah, adalah kezdaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.¹⁸

¹⁷ Al-‘Alim al-‘Allamah Abi al-Fadhl Syihab al-Diin al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Baghdadiy, *ruuh al-Ma’aniy fi al-Tafsir al-Quran al-‘Azdim wa al-Sab’I al-Matsaani*, jilid 12 (Daar

¹⁸ M. quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran)* Volume 10 (Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002), h. 297.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang telah dianugerahkan kepada Lukman al-Hakim, dimana intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya serta anugerah-Nya. Selanjutnya pada ayat ini Lukman al-Hakim mengawali nasihat kepada anaknya dengan kalimat “*La tusyrik billah*” larangan perbuatan syirik yang diperingatkan sebagai suatu kezdaliman yang besar. Al-Alusiy mengemukakan bahwa huruf “*Ba*” pada kalimat *Billah* berkaitan dengan ‘*la tusyrik*’ sebagai bentuk *qasam* atau sumpah, yakni Lukman menyatakan sumpah bahwa menyekutukan Allah merupakan ‘*Zhulmun ‘Azdiem*’ atau dosa besar yang tak ada ampunan baginya kecuali bertaubat. Al-Alusiy juga mengemukakan bahwa Lukman memberikan nasehat tentang larangan syirik ini setiap waktu sampai akhir hayatnya, meski anaknya sudah memeluk agama Allah.¹⁹ Ini mengisyaratkan bahwa, perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat rentan dilakukan oleh manusia, sebab kadang beberapa manusia secara tidak sadar telah melakukan perbuatan syirik. Karena kekhawatiran ini, kemudian Lukman terus menasehati anaknya terkait larangan berbuat syirik agar tetap terpelihara dari perbuatan syirik. Al-Syinqithiy juga

¹⁹Al-‘Alim al-‘Allamah Abi al-Fadhl Syihab al-Diin al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Baghdadiy, *ruuh al-Ma’aniy fi al-Tafsir al-Quran al-‘Azdim wa al-Sab’I al-Matsaani*, jilid 12 (Daar

menyatakan hal yang sama bahwa ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezdaliman yang besar.²⁰

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai '*Zdulmun 'Azdiem*' suatu kezdaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu dengan yang melimpahkan nikmat dan karunia itu.²¹ Dalam hal ini adalah menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatu apapun.²² Selanjutnya seperti di kutip oleh al-Nuhas terkait pendapat Abu Ja'far bahwa orang yang mempersekutukan Allah itu, seakan-akan menisbatkan nikmat Allah kepada selainnya, padahal hanya Allah yang maha memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.²³ Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezdaliman yang besar, adalah karena yang disamakan itu adalah Allah, pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan diri kepadaNya.

²⁰Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakaniy al-Syinqithiy, *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Quran bi al-Quran*, jilid VI (Jeddah: Daar 'Alim al-Fawaid), h. 548.

²¹Al-'Alim al-'Allamah Abi al-Fadhl Syihab al-Diin al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Baghdadiy, *ruuh al-Ma'aniy fi al-Tafsir al-Quran al-'Azdim wa al-Sab'I al-Matsaani*, jilid 12 (Daar

²²Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz XXI (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladih, 1946), h.

²³Imam Abu Ja'far l-Nuhas, *Ma'ani al-Quran*, juz V, Tahqiq Ali al-Shabuniy (Makkah: al-Jami'ah Umm al-Qura, 1988), h.

Salah satu penyebab turunnya ayat diatas adalah karena keresahan para sahabat sehubungan dengan turunnya quran surah al-An'am ayat 82, seperti dikemukakan Hikmat Bin Basyir bin Yasin dalam tafsirnya.²⁴ Keresahan para sahabat tersebut tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bersumber dari Abdullah Ibn Mas'ud ra. Sebagai berikut:

Artinya:

“Dari Abdullah ra., ia berkata: “Tatkala turun ayat. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezdaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. Al-An'am, 6: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat rasulullah karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezdaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah: “Siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan zdaliman? Maka Rasulullah menjawab: “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman al-Hakim: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezdaliman yang besar.” (HR. Bukhari).²⁵

Melalui hadits ini dapat dipahami bahwa kegalauan para sahabat bersumber dari tercampurnya keimanan dengan kezdaliman yang pada akhirnya akan menghasilkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari yang semestinya seorang yang beriman adalah murni mentauhidkan

²⁴Hikmat bin Basyir bin Yasin, *al-Tafsir al-Shahih Mausu'ah al-Shahih al-Masbur Min al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, jilid IV (Madinah: Dar al-Maatsir, 1419), h. 93.

²⁵ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Lukman al-Hakim* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 35. Lihat al-Bukhori, *al-Jami' al-Shahih*, juz III. Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H. h. 275.

Allah tanpa menyamakannya dengan benda lain sehingga terciptalah keamanan dan kedamaian dalam hidup, inilah yang dimaksudkan Allah dalam Quran surah al-An'am di atas yakni petunjuk Allah meliputi mereka, orang-orang yang berusaha menempatkan dirinya pada kebenaran iman tanpa menyampuradukkan dengan sesuatu yang lain. Sehingga kemudian melalui ayat ini segala bentuk keresahan sahabat dapat terpecahkan, karena sungguh yang di maksud kezdaliman menurut Allah adalah perbuatan syirik.

Jika diperhatikan secara seksama pada susunan kalimat ayat 13 di atas, lukman al-Hakim sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepatasnya disampaikan, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang besar. Quraisy Shihab mengatakan bahwa larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan. Redaksi pesan berbentuk larangan mempersekutukan Allah adalah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik.²⁶

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan bimbingan keagamaan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasehat dan pelajaran,

²⁶ M. quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran)* Volume 10 (Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002), h. 298.

sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan selamat dari kesesatan. Seperti diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim, 66: 6).

Allah menjelaskan tentang wasiat Lukman al-Hakim kepada anaknya melalui ungkapan “*la tusyrik billah*” dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi bimbingan keagamaan terpenting yang harus ditanamkan orang tua pun pembimbing kepada anak dan yang di bimbing, karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, menasehati dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

b. Tafsir Ayat 14

Menurut beberapa mufassir ayat 14 ini beserta ayat selanjutnya, yaitu ayat 15 akan datang merupakan pesan penting yang langsung bersumber dari Allah, pemilihan peletakannya Allah elaborasi dengan nasehat-nasehat Lukman yang sama-sama tertuang pada lingkup ayat 13-

19.²⁷ Bukan tanpa alasan, Al-Quran menyisipkan hal ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah.

Kendati demikian menurut Quraishy Shihab dapat dipastikan bahwa Lukman al-Hakim senantiasa menasehati anaknya dengan nasehat serupa²⁸ yaitu tentang kewajiban bersyukur atas susah payah dan tulus dari orang tua, terkhusus ibu. Namun tetaplah dahulukan syukur itu pada Allah.

Melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya, lelah penuh kesabaran dan kasih sayang, menguras tenaga, dan pola kesehatan mereka dalam memelihara dan mengasuh sejak dalam kandungan. Demikian pula, pengorbanan ketika menyusui selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak harus tetap berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

²⁷ Al-'Alim al-'Allamah Abi al-Fadhl Syihab al-Diin al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Baghdadiy, *ruuh al-Ma'aniy fi al-Tafsir al-Quran al-'Azdim wa al-Sab'I al-Matsaani*, jilid 12 (Daar), h. 129.

²⁸ Quraish Shihab,

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran dipikul sendiri oleh ibu. Bukan hanya sampai pada masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah juga bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya sebagaimana berdoa untuk ibunya sebagaimana doa yang terdapat pada QS. Al-Isra, 17: 24.

Dalam konteks seperti ini, Nabi saw sendiri telah memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

Artinya:

“Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: “Aku bertanya Ya Rasulallah, kepada siapakah aku wajib berbakti? Jawab Rasulallah “Kepada ibumu.” Aku bertanya: “Kemudian kepada siapa?”. Jawab rasulullah: “Kepada ibumu”. Aku bertanya: “Kemudian kepada siapa lagi?”. Jawab rasulullah: “Kepada ibumu”. Aku bertanya: “Kemudian kepada siapa lagi?”. Jawab Rasulallah: “Kepada bapakmu”. Kemudian

kepada kerabat yang lebih dekat. Kemudian kerabat yang lebih dekat.” (H.R. Abu Daud dan Tarmizi, dikatakan sebagai hadits Hasan).

Di sisi lain, al-Quran hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena, seperti yang dinisbatkan oleh Ibnu ‘Asyur kepada lukman di atas, Allah telah menjadikan kedua orang tua secara naluriyah rela kepada anaknya. Kedua orang tua rela mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak, namun dalam memberi itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari anaknya. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa ibu bapaknya.

Kemudian Allah menjelaskan apa yang dimaksud dengan perintah berbuat baik dalam ayat 14 di atas, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepadaNya setiap menerima nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka setiap saat, tiada putus-putusnya. Di samping itu bersyukur pula kepada kedua orang tua, karena kedua orang tuanyalah yang memelihara, membesarkan, membimbing, dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai saat mereka sanggup berdiri sendiri. Kedua orang tua dalam ayat di atas disebut secara umum, tidak dibedakan antara muslim dan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu

bapaknyanya, apakah ibu-bapaknyanya itu muslim atau kafir. Materi berbuat baik kepada kedua orang tua pada ayat di atas disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara yang dapat memberikan pengaruh yang dapat menggugah emosi anak atau yang di bimbing, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada akhir ayat ini, Allah memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepadaNya, dan pada saat itu pula Dia akan memberikan balasan yang adil kepada hamba-hambaNya. Perbuatan baik akan di balas dengan berbagai kenikmatan surga, sedangkan perbuatan jahat akan di balas dengan berbagai siksa neraka. Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "*Ilayya al-Mashir*", yaitu kembali kepada kebenaran yang hakiki, di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata.

c. Tafsir Ayat 15

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua pada kandungan ayat ke 15, sekaligus menggarisbawahi nasehat Lukman al-Hakim kepada anaknya tentang

keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.

Berdasarkan banyaknya pendapat mufassir terkait uraian Qur'an Surah Lukman ayat 15 belas ini,²⁹ dapat disimpulkan bahwa taat kepada ibu bapak tidak berlaku dalam hal melakukan dosa besar dan tidak berlaku dalam hal meninggalkan kewajiban yang bersifat individual. Tetap wajib pada hal-hal mubah dan lebih baik tetap taat pada hal-hal meninggalkan ketaatan yang bersifat Sunnah. Misalnya jihad kifayah dan memperkenankan panggilan ibu dalam solat yang masih bisa di ulang, karena khawatir ada sesuatu yang mungkin dapat mencelakai ibu dan hal-hal lain yang membolehkan solat dihentikan. Ini disebabkan Allah memberikan keistimewaan kepada ibu dengan suatu derajat, dia menyebutkan kehamilan dan dengan derajat lain, dia menyebutkan perihal menyusui. Dengan demikian ibu mendapatkan tiga derajat, sementara ayah hanya satu derajat. Rasul sendiri pernah mengisyaratkannya dalam sebuah hadits tentang keutamaan berbakti kepada seorang ibu.

'Wa in jahadaka ala an tusyrika biy' setelah Allah menegaskan larangan menaati perintah orang tua jika melanggar keimanan terhadap

²⁹ Ibnu Katsir, al-Alusiy, al-Qurthubiy, al-Thabariy, Sayyid Qutb. Kesemuanya mengemukakan bahwa *asbab al-Nuzul* ayat ini berawal dari Islamnya Saad bin Abu Waqqas salah seorang sahabat Rasulullah yang dengan keIslamannya menyebabkan si ibu 'Hammah binti Abu Sufyan bin Umayyah' mengancam untuk tidak mau makan dan minum karena Saad memeluk agama baru, Agama Rasulullah, Islam.

Allah, dalam hal ini adalah kemusyrikan. Maka, Allah memberikan pesan untuk tetap pendirian yakni berpegang pada keyakinan diri sendiri, tidak menuruti ajakan orang tua meski begitu gencar usaha orang tua dalam mengajak. Meski begitu Allah kemudian memberikan tuntunan '*Washahibhuma fid dunia ma'rufa*'. Yakni, tak mengapa berbeda keimanan antara orang tua dan anak namun menyambung hubungan dengan kedua orang tua yang kafir dengan memberikan harta, jika keduanya fakir, mengucapkan kata-kata yang santun dan mengajak keduanya kepada Islam dengan lemah lembut masih bagian dari kewajiban anak kepada orang tua sebagai bentuk '*birr al-Walidain*'. Selanjutnya, untuk memperkokoh keimanan Allah memberikan solusi dengan kalimat '*Wa al-tabi' sabiila man anaaba ilayy*'. Adalah wasiat kepada seluruh alam. Mengikuti para nabi dan orang-orang shalih.³⁰ Sehingga keimanan akan selalu terjaga dan semakin meningkat, karena keimanan yang tidak diperbarui di tiap harinya akan lusuh terkalahkan dengan ramai keindahan dunia. Maka mengikuti, terus belajar dan selalu bersama dengan orang-orang shalih adalah solusi terbaik yang ditawarkan Allah.

d. Tafsir Ayat 16

³⁰Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 160.

Ayat 16 ini melanjutkan wasiat Lukman al-Hakim kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataannya.

“Maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

“Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau dalam perut bumi yang sedemikian dalam-dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah mahahalus dalam menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui hingga tidak ada satupun yang luput darinya.³¹

Ayat ini menuturkan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan menghitung segala sesuatu. Diriwayatkan bahwa anak Lukman al-Hakim pernah bertanya perihal sebuah biji yang jatuh ke dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Maka Lukman al-Hakim kembali membacakan ayat ini. Maksudnya adalah Lukman al-Hakim berusaha menyampaikan kepada anaknya. Bahwa kekuasaan Allah itu sangatlah besar dan inilah puncak yang mungkin dapat dimengerti, sebab *khardal*, berarti indra yang tidak mendapatkannya memiliki berat, sebab tidak ada timbangannya.³² Maksudnya, seandainya manusia memiliki rezeki seberat *khardal* di tempat-tempat itu, maka Allah pasti dapat mendatangkannya dari tempat-

³¹ M. quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran)* Volume 10 (Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002), h.

³² Ibnu Katsir,

tempat itu hingga ia berikan rezeki itu kepada orang yang memilikinya. Artinya janganlah kamu mementingkan rezeki sehingga kamu lalai dari menunaikan kewajiban dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Al-Qurthubiy mengemukakan bahwa pendapat di atas semakna dengan sabda Rasul:

“Jangan terlalu dirisaukan, apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi dan apa yang diberikan pasti akan datang kepadamu”.³³

Selain itu ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa yang di maksud Lukman pada ayat ini adalah untuk berusaha menanamkan sikap bertanggung jawab kepada anaknya melalui segala amal perbuatan, kemaksiatan dan ketaatan meski seberat biji pun, Allah pasti akan mendatangkan balasannya. Artinya seorang manusia yang telah ditakdirkan melakukan kebaikan atau kejahatan dimana dia tidak akan bisa mengelak darinya.

Demikian menurut Imam Ghazali, beliau berpendapat bahwa Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaannya baik di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui

³³ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 160.

oleh-Nya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya disisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukannya, ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Artinya, jika seseorang yakin dengan keimanannya, maka secara naluriah akan merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah dengan *keMaha-Melihat* dan *ke-Maha-Mengetahuinya*, terlebih Allah adalah '*Lathif al-Khabir*' Maha halus lagi Maha Mengetahui. Demikianlah melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang seringkali mewakili semua akidahnya.³⁴

Dalam konteks ini lukman al-Hakim telah menjelaskan siapa Allah yang sebenarnya di sembah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa iya tidak sekedar memperkenalkan materi tauhid, tetapi lebih dari itu, dia juga menerangkan esensi dari tauhid itu.

Di samping itu, pada ayat 16 di atas juga tersirat tentang tujuan bimbingan keagamaan, yaitu tuntunan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa wasiat lukman al-Hakim dalam ayat ini dimaksudkan untuk

³⁴ M. quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran)* Volume 10 (Jakarta: Penerbit lentera hati, 2002), h.

mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan kemahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima materi bimbingan lain, yakni untuk menaati semua perintah Allah berupa beban hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, dan kreativitas yang tinggi dari orang tua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Lukman al-Hakim.

Kesan lain yang dapat di tangkap dari ayat di atas adalah bahwa Lukman al-Hakim berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah selalu mengawasi semua perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah sadar akan pengawasan-Nya yang melekat, maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh.³⁵

e. Tafsir Ayat 17

³⁵ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Lukman al-Hakim* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h

Sejatinya, ketika seseorang mengimani akan keEsaan Allah, maka secara otomatis seseorang tersebut mau tidak mau harus melakukan apapun yang diperintahkan Allah, begitulah ketika dianalogikan pada interaksi antara majikan dan budak. Budak akan melakukan semua perintah majikan tanpa bertanya atau mencari alasan berbelit untuk tidak melakukan. Begitulah hakikat manusia sesungguhnya yang berprofesi sebagai hamba. Karena patuh terhadap segala perintah merupakan konsekuensi yang dengan kesadaran telah diterima sesaat setelah keimanan itu tertanam dalam diri.

Sesuai dengan prosedur inilah, kemudian Lukman al-Hakim melanjutkan nasehat kepada anaknya, yakni nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra, '*Ya bunayya*'.

Dalam ayat 17 ini di bahas 3 masalah: *pertama, ya bunayya, dirikanlah solat*. Lukman al-Hakim mewasiatkan sebuah ketaatan yang ketaatan itu sangatlah besar, yakni solat. Al-Alusiy mengemukakan bahwa maksud nasehat lukman terkait mendirikan solat disini adalah '*kerjakan solat tanpa menunda, solat dulu baru istirahat sebab solat adalah hutang yang harus segera dilunasi, dan solatlah selalu berjamaah walau dalam keadaan terdesak*'. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan nahi

munkar, Ibnu Abi Hatim sebagaimana di kutip al-Alusiy mengatakan bahwa ‘*Amr*’ dalam ayat ini adalah tauhid dan ‘*munkar*’ adalah musyrik.³⁶ *Kedua*, dan bersabarlah. Menganjurkan mencegah kemunkaran sekalipun kamu mendapat tantangan. Ini menyatakan bahwa orang yang merubah terkadang disakiti. Namun ada pula yang mengatakan bahwa anjuran sabar ini atas kesusahan hidup di dunia seperti sakit dan lainnya. *Ketiga*, sesungguhnya demikian itu termasuk hal yang diwajibkan oleh Allah. Ibnu Abbas mengatakan sebagaimana di kutip oleh syeikh al-Qurthubiy ‘Di antara hakikat keimanan adalah bersabar atas segala yang tidak diinginkan.’³⁷

Nasehat Lukman al-Hakim di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah solat serta amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf nahi munkar juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan yang ma’ruf sebagaimana diartikan sebagai suatu perbuatan yang di pandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama, sedangkan munkar sebaliknya. Amar

³⁶ Al-‘Alim al-‘Allamah Abi al-Fadhl Syihab al-Diin al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Baghdadiy, *ruuh al-Ma’aniy fi al-Tafsir al-Quran al-‘Azdim wa al-Sab’I al-Matsaani*, jilid 12 (Daar), h. 135.

³⁷ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 163.

makruf menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan nahi munkar, yakni larangan kepada manusia untuk berbuat maksiat terhadap Allah, karena berbuat maksiat sebagai sumber bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka.³⁸ Oleh karena itu, sebagai mukmin kita wajib melaksanakan amar makruf dan nahi munkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu melaksanakan amal sholeh dan membendung diri dari tingkah laku tercela.

Nasehat Lukman al-Hakim ini mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya sebab yang menjadikan Lukman al-Hakim tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar. Tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Adapun sabar yang terdapat dalam ayat 17 ini merupakan sebuah sikap yang harus dimunculkan ketika mengalami sesuatu yang tidak

³⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz XXI (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladih, 1946), h.

sesuai dengan harapan atau tidak mengenakan. Pada ayat ini, sabar dimaksudkan ketika mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar, sebab dalam mengerjakan keduanya, akan selalu ada rintangan, tantangan dan cobaan yang untuk melewatinya harus memiliki kesabaran dalam diri. Begitulah Lukman al-Hakim menyampaikan bimbingan kepada anaknya, agar kiranya selalu mengutamakan sabar dalam setiap tindakan dalam menghadapi ujian kehidupan.

f. Tafsir Ayat 18 dan 19

Ayat 18 dan 19 sebagai penutup pembahasan terkait nasehat Lukman al-Hakim kepada anaknya, menguraikan terkait akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi bimbingan akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar anak tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa bimbingan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Melalui ayat 18, Lukman al-Hakim berusaha memberikan bimbingan kepada anaknya terkait etika dalam berinteraksi sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bimbingan akhlak berbentuk larangan menyombongkan diri terhadap sesama manusia, baik ketika berbicara maupun berjalan. Sikap seperti ini menurut Ibn Abbas, berarti telah merendahkan hamba Allah dan

dikategorikan sebagai sikap sombong.³⁹ Ibnu Katsir menyebutnya sebagai sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan pula.⁴⁰

Jika diamati, kata '*mukhtalan*' terambil dari akar kata yang sama dengan '*khiyal/khayal*' karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang seperti ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Dengan demikian keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata '*fakhran*' yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini mengandung makna kesombongan, kata yang pertama mengandung makna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Demikian juga sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 19 tentang kesederhanaan dalam berjalan dan tentang berbicara agar tidak berlebihan mengeluarkan volume suara, dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi berbicaralah dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Sebab suara yang

³⁹ Al-Thabariy

⁴⁰ Ibn Katsir

keras diumpakan suara keledai yang sebagaimana disebutkan bahwa seburuk-buruk suara adalah suara keledai.⁴¹

Pada ayat 18-19 ini tersirat sebuah makna keimanan seseorang, dimana sebelumnya Allah ingin menyampaikan bahwa seseorang yang beriman akan melaksanakan segala konsekuensi yang berlaku serta terus merasa ada Allah yang senantiasa mengawasi setiap gerak gerik kehidupan, selanjutnya Allah menegaskan bahwa seorang yang beriman dan senantiasa melaksanakan amr ma'ruf dan nahi munkar seharusnya mengerti dan paham bahwa hanya Allahlah satu-satunya Tuhan yang memiliki segala zat-Nya, keagungan-Nya dan kuasa-Nya. Sehingga pada ayat 18 dan 19 ini diuraikan bagaimana seharusnya seorang yang beriman berjalan dan bersikap. Yakni '*La tusha'ir khaddaka li al-Nas wa la tamsyi fi al-ardhi maraha*' tidak membusungkan dada saat berjalan atau tidak perlu berperilaku sombong sebab yang memiliki sifat *Mutakabbir* hanya Allah semata, maka '*wa iqshid fi masyyika*' sederhanalah dalam berjalan. Ketika manusia telah melaksanakan nasehat pada ayat 18 ini, kemudian Allah melanjutkan pada ayat 19 dengan kalimat '*wa ughdud min shautik*' lunakkan suaramu yakni tidak terlalu tinggi, tidak membentak, tidak terkesan merendahkan namun bersuaralah lembut, tenang, tegas dan berwibawa.

⁴¹ Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjm, Fathurrahman Abdul Hamid dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h.

Demikian Lukman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Quran. Disana ada ajaran akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri.

B. Implikasi Pemaknaan Tafsir Quran Surah Lukman ayat 13-19 dalam Bimbingan Keagamaan Anak

Melalui penyajian data yang sudah dipaparkan sebelumnya, berupa kumpulan ayat, tafsir berikut penjelasannya memunculkan sebuah analisa yang pada bagian ini akan dijabarkan mengenai bagaimana bentuk bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim, sesuaikah dengan bimbingan keagamaan yang telah dirumuskan sehingga bimbingan keagamaan Lukman ini menjadi sebuah keharusan untuk dijadikan pedoman dalam membimbing keberagaman anak.

Bagian ini akan dibagi dalam empat komponen, yaitu dasar bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, dan materi bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim sebagai berikut:

1. Dasar Bimbingan Keagamaan Lukman al-Hakim

Bimbingan keagamaan sebagai proses interaksi pembimbing dan yang di bimbing termasuk dalam hal ini adalah orang tua dan anak dengan melibatkan berbagai komponen dan nilai-nilai yang berhubungan dengan

bimbingan keagamaan, diselenggarakan guna mencapai tujuan bimbingan keagamaan yang sesungguhnya. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar bimbingan keagamaan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada landasan teori sebelumnya, bahwa Tohari Mustamar dalam bukunya menjelaskan terkait dasar Bimbingan Keagamaan yakni harus menyelaraskan kehidupannya dengan pedoman yang telah dianugerahkan oleh Allah serta sejalan dengan sunnatullah kemudian menjemput dengan khidmat petunjuk Allah yang diperoleh melalui pedoman, hadits rasul maupun cara lain agar menjadi titik fokus dalam memposisikan eksistensi individu sebagai makhluk ciptaan Allah.

Ini berarti bahwa bimbingan keagamaan adalah fasilitas yang seharusnya dikembangkan untuk menunjang kesadaran anak terkait hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah berdasarkan apa yang telah Allah tentukan sebagai jalan hidup. Sebab bimbingan keagamaan hadir dengan gaya dinamis sesuai arahan yang dirumuskan Allah melalui Al-Quran dan Hadits rasul.

Lukman al-Hakim telah menetapkan bahwa aqidah dan tauhid sebagai dasar bimbingan keagamaannya. Dasar aqidah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Karena hanya dari

jiwa yang memiliki prinsip dengan keimanan yang benarlah akan terlahir akhlak mulia⁴². Penetapan dasar ini dikorelasikan dengan sosok Lukman al-Hakim sebagai ahli hikmah dalam pengertian memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang akidah, demikian yang dikemukakan oleh Juwariyah.

Adapun Barsihinnor menyebutkan ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan sistem bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim, yaitu; Nilai Ilahiyah yang merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt. Sedangkan Sunnah para Nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka.⁴³ Penetapan kedua sumber nilai ini sangat logis, karena Lukman al-Hakim telah mendapat anugerah hikmah dari Allah dan memperoleh pembelajaran dari Nabi seperti telah disinggung sebelumnya.

Proses bimbingan keagamaan terhadap anak yang disertai dengan nilai-nilai Ilahiyah sebagai dasar pelaksanaannya, memiliki makna filosofis yang dalam. Sebab, dasar bimbingan keagamaan itu memiliki hubungan yang erat dengan hakikat anak sebagai objek dan subjek bimbingan. Lukman al-Hakim tentu memandang anaknya sebagai sosok manusia yang memiliki fitrah ketuhanan, sehingga tentu saja nilai-nilai Ilahiyah dijadikan sebagai dasar dalam proses bimbingan keagamaannya.

⁴² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 4

⁴³ Barsihinnor, op. cit, h. 29. Lihat Abdullah Husin, *Model Pendidikan Lukman al-Hakim* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 56.

Adapun penetapan dasar bimbingan keagamaan yang bersumber dari para rasul oleh Barsihinnor didasarkan pada sebuah riwayat bahwa Lukman al-Hakim selama hidupnya bertemu dengan 4000 nabi, dan setiap perkataan nabi dijadikan sebagai intisari dari proses bimbingan keagamaan. Intisari perkataan para nabi itu disampaikan kepada anaknya.⁴⁴

Melalui dua dasar pendidikan tersebut, tentu Lukman al-Hakim memahami hakikat anaknya, baik sebagai objek maupun subjek bimbingan, dan sebagai sosok manusia yang memiliki fitrah ketuhanan dan berbagai potensi lainnya. Penetapan kedua dasar dan sumber proses bimbingan keagamaan di atas, senada dengan bimbingan keagamaan yang menjadikan al-Quran dan Sunnah Rasul saw sebagai dasar dan sumber dalam melaksanakan segala kegiatan bimbingan keagamaan.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Mahmud Yunus dalam bukunya Metode Khusus Pendidikan Agama menuturkan bahwa tujuan bimbingan dan pendidikan agama adalah untuk mendidik anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslin sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga dia dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada tanah airnya,

⁴⁴ Abdullah Husin, h. 58.

bahkan sesama umat manusia.⁴⁵ Memahami penuturan Mahmud ini berarti bimbingan keagamaan memiliki tanggung jawab khusus terhadap keberhasilan hidup seseorang baik hubungannya dengan Tuhan begitupun hubungannya dengan sesama. Dapat di garis bawahi bahwa tujuan bimbingan keagamaan yang dimaksudkan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses bimbingan keagamaan.

Secara sederhana tujuan bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim dapat dirumuskan sebagai upaya untuk mewujudkan pribadi yang memiliki kualitas iman yang teruji pantas, amal sesuai anjuran tanpa batas, dan akhlak yang berkelas. Tujuan bimbingan keagamaan ini dapat di gali melalui nasehat-nasehat Lukman al-Hakim seperti penanaman akidah yang benar kepada anaknya sebagaimana yang terdapat pada ayat 13.

Penanaman akidah merupakan tujuan pokok bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim terhadap anaknya guna terhindar dari perilaku buruk yakni mempersekutukan Allah. Tujuan ini mengandung pokok-pokok keimanan kepada Allah dengan memberikan penekanan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, hanya Allah tempat berserah dan hanya pada Allah tempat berpasrah, tanpa menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya. Sebab pengabdian yang tidak pada tempatnya merupakan kezaliman yang besar.

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 13.

Selanjutnya, Lukman al-Hakim memberikan nasehat untuk selalu bersyukur dan berbakti kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Tujuan ini agar anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuhnya sejak dalam kandungan. Berlanjut pada pengorbanan ibu ketika menyusui si anak selama dua tahun, yang bahkan kadang tak bisa tidur di saat orang lain terlelap dalam mimpi yang indah, sementara orang tua masih sibuk membujuk anaknya untuk berhenti menangis, menahan kantuk ketika tiba-tiba si anak kembali menangis karena lapar, dan sebagainya. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya, sebagai ungkapan terimakasih karena telah dengan tulus mengandung, melahirkan, mengasuh dan membimbing anak hingga tumbuh kembangannya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Tujuan bimbingan keagamaan selanjutnya tergambar melalui penanaman amal saleh. Tujuan ini menegaskan bahwa amal saleh merupakan tindak lanjut dari keimanan, sebab Allah akan melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di ahkirat nanti. Setelah memberikan nasehat dengan pembiasaan beramal shaleh, Lukman al-Hakim kembali menasehati anaknya untuk menanamkan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial.

Budi pekerti yang harus diajarkan terutama budi pekerti sehari-hari, yaitu cara berinteraksi dengan orang tua, keluarga dan orang lain. Lukman al-Hakim mengawali bimbingan akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, melainkan sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam berbicara.

Berdasarkan indikator di atas, tujuan bimbingan keagamaan yang diinginkan Lukman al-Hakim adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengetahuan luas, memiliki daya berpikir kritis, dan memiliki rasa tanggungjawab, baik pribadi, sosial, maupun lingkungan. Tujuan ini sangat selaras dengan tujuan adanya proses bimbingan keagamaan, yakni untuk menuntun, memberikan pencerahan, membantu, dan mengarahkan seseorang menuju jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama demi meraih ketenangan, kedamaian, ketentraman hati sehingga terciptalah kebahagiaan hidup di dunia dan semoga seterusnya sampai kehidupan akhirat.

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Proses penyampaian materi bimbingan keagamaan oleh orang tua kepada anak atau oleh pembimbing kepada yang di bimbing tidak akan berlangsung kondusif dalam kata lain sangat sedikit kemungkinan berhasil dalam menyampaikan materi ataupun menanamkan materi jika tanpa metode.

Oleh karena itu, perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi bimbingan keagamaan yang disajikan oleh al-Quran senantiasa mengarah kepada tiga aspek, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif.

Metode bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam usaha membimbing, mencakup juga metode belajar atau pembelajaran, metode mauizdah hasanah, metode pencerahan, maupun metode lainnya.

Metode penyampaian materi bimbingan keagamaan yang mencakup berbagai aspek tersebut disajikan dalam dalam al-Quran dengan berbagai cara. Misalnya metode bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh Lukman al-Hakim ketika membimbing anaknya, di antaranya:

a. Metode Nasehat (Mau'idhah)

Dalam pesan pertama Lukman al-Hakim kepada anaknya, yaitu pada ayat ke-13 terdapat kata *Ya'izduhu*, dengan arti nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata ini tertuang sesudah '*dia berkata*' dengan maksud untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau

sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.⁴⁶ Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja mudhari, masa kini dan akan datang/seterusnya.

Secara terminologi, nasehat menurut Mahmud al-Mishri merupakan suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasehati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasehati.⁴⁷ Nasehat dan peringatan tersebut disampaikan melalui tutur kata yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak begitu juga orang yang di bimbing. Dewasa ini, banyak nasehat orang tua dan pembimbing yang diabaikan anak dan orang yang di bimbing disebabkan karena kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi anak dan orang yang di bimbing.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dipahami bahwa nasehat Lukman al-Hakim merupakan sebuah metode Bimbingan Keagamaan yang mampu menyentuh perasaan dan hati seorang anak dan mesti dilakukan secara terus menerus. Jika diperhatikan metode yang diterapkan Lukman al-Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan

⁴⁶ Kata *ya bunayya*, merupakan bentuk *tasghir* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk *diminutive* penghinaan atau pengecilan. (al-Alusiy).

⁴⁷ *Ibid*

anak dan orang yang di bimbing. Karena nasehat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan bimbingan keagamaan anak. Menurut Abd al-Rahman Umridah, nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasehat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.⁴⁸

Jika yang berpengaruh dan mampu menyentuh hati seorang anak adalah nasehat yang baik, maka perlu diketahui bahwa nasehat yang baik tidak akan terucap begitu saja dari lidah para orang tua dan pembimbing. Ada Allah sang maha baik yang senantiasa membimbing melalui firman dan rasul-Nya. Untuk itu, orang tua dan pembimbing harus pula terlepas dari kepentingan pribadi dan duniawi serta membuka diri dan pikiran untuk peroleh wawasan baik yang tercantum dalam al-Quran dan hadits. Kemudian hendaknya orang tua dan pembimbing senantiasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah dalam proses menyampaikan nasehat dan bimbingan kepada anak. Selain ikhlas, nasehat juga harus disajikan berulang-ulang agar berkesan pada jiwa anak sebagaimana telah dicontohkan oleh Lukman al-Hakim.

Nasehat Lukman al-Hakim kepada anaknya merupakan salah satu contoh nasehat yang baik sebagaimana terdapat dalam ayat 13-19. Jika diperhatikan secara menyeluruh, pesan dan nasehat Lukman al-Hakim

⁴⁸ Abd al-Rahman Umridah, *Metode al-Quran dalam Pendidikan*, terj. Abd Hadi Basulthanah (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), h.210.

secara redaksional terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk larangan; larangan mempersekutukan Allah, larangan menaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan, dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasehat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah bersyukur dan berbakti kepada Allah dan kepada kedua orang tua, perintah mendirikan solat, perintah sabar, perintah berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran, dan perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Demikianlah Allah telah menampilkan Lukman al-Hakim dalam surah ini sebagai pemberi nasehat sekaligus pembimbing yang berkualitas, seakan-akan Allah memberikan pesan kepada para orang tua dan pembimbing agar ikhlas dan diiringi dengan perasaan kasih sayang dalam menyampaikan nasehat kepada anak.

b. Dialog

Dalam bahasa Arab, dialog dikenal dengan istilah al-hiwar yaitu percakapan timbal balik yang melibatkan antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pembimbing.⁴⁹ Metode ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas anak karena metode ini memberikan kesempatan bagi anak untuk menanyakan hal-hal yang belum

⁴⁹ an-Nakhlawiy, h. 185

dipahaminya, sehingga anak akan terus fokus pada apa yang diperbincangkan, tidak membosankan dan sangat menarik perhatian anak.

Dalam al-Quran metode dialog ini sangat banyak dipercontohkan oleh Allah dengan berbagai bentuk. Misalnya, *hiwar khithabi* atau *ta'abbudi* antara tuhan dengan hambanya, *hiwar washfiy* atau dialog diskriptif antara tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya, *hiwar qishashiy* atau dialog naratif berupa kisah seperti nabi Nuh as dan kaumnya, dan *hiwar jadali* atau dialog argumentatif yang bertujuan untuk memantapkan hujjah.⁵⁰

Jika ingin menemukan dialog antara Lukman al-Hakim dan anaknya secara jelas memang tidak akan ditemukan. Namun jika dicermati dan ditelaah lebih dalam, maka akan ditemukan komunikasi yang dialogis antara Lukman al-Hakim dan anaknya. Misalnya yang terdapat dalam ayat 13, 16 dan 17, penyampaian materi diawali dengan penggunaan '*ya bunayya*' mengisyaratkan terjadinya komunikasi efektif antara pembimbing dan yang di bimbing yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar yang di bimbing terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Dalam ayat 13 terdapat ungkapan *la tusyrik billah.....*, ungkapan tersebut mengandung arti sebuah larangan yang ditujukan pada objek

⁵⁰ Syahidin, h. 165

yang tengah berhadapan atau dalam keadaan berbincang. Dengan demikian secara tersirat telah terjadi dialog antara Lukman al-Hakim dan anaknya.

Ringkasnya, komunikasi yang dilakukan Lukman al-Hakim kepada anaknya mengisyaratkan agar orang tua dan pembimbing tidak menempatkan anak sebagai objek saja, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi pikir. Dalam hal ini, anak diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya, agar potensi itu dapat berkembang dengan baik.

c. Keteladanan

Keteladanan dalam bimbingan keagamaan merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian anak, terutama pada aspek moral, spiritual, dan sosial.⁵¹ Pentingnya metode ini oleh Anwar al-Judiy seperti dikutip Bukhori Abu A. Yusuf Amin, menyatakan bahwa dengan keteladanan materi bimbingan keagamaan akan lebih cepat di tangkap dan di terima seorang anak.⁵² Sebab, dengan keteladanan memunculkan jiwa penasaran yang kemudian membuat anak tertarik untuk melakukannya juga. Seperti solat misalnya, ketika orang tua selalu melaksanakan perintah solat baik yang wajib maupun yang sunnah dalam

⁵¹ Barikan Barkiy al-Qursyiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'I* (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), h. 19.

⁵² Bukhori A. Yusuf Amin, h. 27

pengawasan anak, maka lambat laun, anak akan mengikuti juga, berikut jika orang tua membaca al-Quran setelah selesai mengerjakan solat, anak juga akan ikut melakukan, dan itu akan tertanam dalam diri anak. Sehingga dikemudian hari anak juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, dalam bimbingan keagamaan keteladanan menempatkan orang tua dan pembimbing sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan anak.

Lukman al-Hakim sebagai pembimbing sekaligus orang tua adalah figur yang sangat pantas dijadikan contoh sebab sifat, kepribadian, dan perilakunya merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Sehingga dapat dipastikan, jauh sebelum Lukman al-Hakim menyampaikan nasehat berupa perintah dan larangan kepada anaknya, Lukman al-Hakim sendiri telah melaksanakan segala perintah dan larangan yang disampaikannya. Sebab seorang figur yang berkualitas hikmah tentu memiliki integritas yang tinggi, selaras antara ilmu dan amal, perkataan dan perbuatan.

Selain itu, yang juga mendukung pentingnya metode keteladanan adalah tabiat manusia yang memang membutuhkan keteladanan, karena mereka lebih suka menerima apa yang dilihat dan dirasakannya ketimbang apa yang didengarnya. Oleh itu Allah mengutus para rasul sebagai suri teladan bagi ummat, sebagaimana firman Allah dalam Quran surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33 ayat 21).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai utusan yang di kirim Allah ke muka bumi adalah untuk memberikan keteladanan kepada seluruh ummat bahwa dari ujung kaki sampai ujung kepala Rasulullah mencakup semua yang terkandung dalam Islam, pengakuannya terhadap keesaan Allah, ibadahnya, tingkah lakunya semua adalah sunnah yang bersumber dari Allah dan ditetapkan dalam hukum Islam. Karena itu, keteladanan rasulullah merupakan salah satu faktor terbesar atas kesuksesan dakwahnya. Rasulullah memiliki perilaku sebagai interpretasi al-Quran secara nyata.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari para orang tua maupun pembimbing adalah suatu keniscayaan dan merupakan hal yang sangat penting dalam berhasilnya proses bimbingan keagamaan.

d. Pembiasaan

⁵³ Ilustrasi ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah ra yang artinya: “Suatu hari Aisyah pernah ditanya oleh Hisyam bin Amir ra, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang akhlak rasulullah saw’. Aisyah ra balik bertanya, ‘Bukankah kamu membaca al-Quran?’ Hisyam menjawab, ‘Ya’ Aisyah berkata, ‘Sesungguhnya akhlak rasulullah adalah al-Quran.’ (HR. Muslim).

Katakanlah karena seringnya mengulang-ulang bacaan al-Quran satu surah saja, maka tanpa sengaja akan hafal dan di ingat sangat kuat. Begitulah pembiasaan, menurut Muhammad Qutb pembiasaan merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.

Lukman al-Hakim dalam membimbing anaknya, sebagaimana yang tertuang dalam beberapa ayat di atas, tentu menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan melalui penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi yang disampaikan. Salah satunya yang paling jelas jika Lukman al-Hakim memberikan nasehat dengan menggunakan kata berbentuk mudhari', seperti "*Wahua ya 'izduhu*". Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasehat dan keteladanan yang telah ia lakukan, nasehat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

e. Perumpamaan

Penggunaan metode perumpamaan digunakan oleh Lukman al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah seperti yang terdapat pada ayat 16 dan 19. Maksudnya, Lukman al-Hakim menggunakan metode ini adalah untuk memudahkan anaknya dalam

memahami konsep abstrak tentang keluasan ilmu Allah, yaitu dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi).

Melalui nasehat Lukman al-Hakim dapat dipahami bahwa, dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan dengan metode perumpamaan cukup membantu untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan. Karena kadang anak tidak akan mudah percaya dengan apa yang disampaikan jika anak tidak menemukan kebenaran, sehingga lewat perumpamaan anak akan mampu memikirkannya dan kemudian menerima, ini selama perumpamaan yang digunakan logis dan rasional serta mudah dipahami oleh anak.

Dengan demikian, perumpamaan merupakan salah satu metode bimbingan keagamaan yang penting untuk memengaruhi anak dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

Dari kelima metode bimbingan keagamaan yang Lukman al-Hakim gunakan dalam proses bimbingannya sebagaimana terdapat dalam tujuh ayat ini, dapat dimengerti bahwa apa yang digunakan Lukman al-Hakim telah sesuai dengan metode Bimbingan Keagamaan. Maksudnya, ada keselarasan antara metode yang di pakai Lukman al-Hakim dengan

metode yang telah disepakati dalam Teori bimbingan keagamaan. Dan ini merupakan cara cerdas jika digunakan dalam membimbing keagamaan anak, karena sesuai dengan usia yang di batasi, yaitu usia 2-12 tahun merupakan masa anak senang mengamati dan meniru kebiasaan orang tua, keluarga dan orang-orang disekitarnya, oleh karena itu sangat diharuskan bagi orang tua dan pembimbing untuk memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik untuk anak, sehingga yang tertanam dalam diri anak adalah segala sesuatu yang baik.

Pada usia ini, anak juga sangat mudah menerima nasehat dari orang tua selama nasehat tersebut disampaikan dengan pilihan kata dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, dalam hal ini Lukman menggunakan perumpamaan sepanjang dialognya membimbing anak.

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, materi bimbingan merupakan unsur terpenting, sebab materi itulah yang kemudian akan disampaikan, ditanamkan, dan dikembangkan dalam diri yang di bimbing. Karena kedudukannya yang begitu penting dalam pembentukan dan perbaikan yang di bimbing, maka materi haruslah di pilah secara baik, cermat, dan tepat sedemikian rupa agar kiranya materi yang menunjang kebutuhan yang di bimbinglah yang disampaikan.

Maksud materi bimbingan keagamaan disini adalah muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada yang di bimbing. Demikian halnya juga materi bimbingan keagamaan yang disampaikan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya.

Pembahasan kedua dari surah Lukman al-Hakim yakni ayat-ayat yang berbicara terkait Lukman al-Hakim al-Hakim, nasehat dan anaknya ini diawali dengan anugerah hikmah. Pembahasan ini masih sangat terkait dengan pembahasan episode pertama, yaitu persoalan akidah. Pesan Lukman al-Hakim sendiri pada intinya adalah pesan akidah yang memiliki beberapa konsekuensi, diantaranya; anjuran berbakti sebagai bentuk dari rasa syukur atas kedua orang tua yang telah membesarkan dengan penuh cinta kasih. Lukman al-Hakim juga menanamkan rasa agar senantiasa merasakan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap langkah dan perbuatan, sebagai bukti dari keyakinan akan sifat Allah yang maha mengetahui, maha mendengar dan maha mengawasi. Maksudnya adalah selalu sertakan Allah dalam hati di setiap situasi dan kondisi, sehingga ketika terbersit ingin melakukan sesuatu yang tidak disukai Allah, akan langsung merasa Allah maha mengetahui dan Allah akan memberi sangsi meski sekecil biji sawi.

Selanjutnya, menjalankan aktivitas amar ma'ruf dan nahi munkar, yang dimaksud disini adalah segala yang diperintahkan Allah, baik yang bersifat mubah, Sunnah, wajib, makruh maupun haram. Dalam pelaksanaan

'amr ma'ruf nahi munkar ini Allah kemudian mewanti-wanti untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan, karena dalam melaksanakan dan menyebarluaskan Amr ma'ruf nahi munkar pasti akan sangat banyak kendala dan rintangan yang dihadapi, namun inilah perjuangan sebagai bukti dari kekuatan iman yang bersemayam di relung hati, tawadhu'dan tidak sombong, baik dalam bersikap maupun dalam berbicara. Semuanya tidak lepas dari ikatan dan tuntunan akidah yang benar.

Melalui tujuh ayat terkait pembahasan nasehat-nasehat Lukman al-Hakim setidaknya ada beberapa materi bimbingan keagamaan yang disampaikan Lukman al-Hakim, yaitu:

a. Akidah

Sebagaimana yang terdapat dalam ayat 13 dan 16, ada dua pembahasan tentang akidah yang dapat dicermati, yaitu tentang keEsaan Allah pada ayat 13 dan keniscayaan hari kiamat pada ayat 16. Dua pembahasan ini cukup mendasari bekal akidah Islam sebab keduanya merupakan bagian dari rukun iman, yakni tartib rukun iman yang pertama mengimani Allah sebagai Tuhan semesta alam dan tartib rukun iman kelima yakni mengimani adanya hari kiamat di akhir kehidupan dunia kelak.

Dalam pembahasan terkait nasehat-nasehat Lukman al-Hakim, akidah merupakan materi pertama kali yang diberikan Lukman al-Hakim

kepada anaknya. Ajaran tauhid yang diberikan Lukman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia mengakui bahwa Allah adalah tuhan. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7/39] ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: ‘Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesan Tuhan).’”

Esensi tauhid yang diberikan Lukman al-Hakim adalah esensi tauhid yang murni. Oleh karenanya, dalam memberikan nasehat kepada anaknya Lukman al-Hakim tidak memulai nasehat dengan ungkapan meminta anaknya menyatakan adanya Allah, melainkan langsung memberikan tekanan terhadap larangan menyekutukan Allah, yang inti dasarnya adalah ajaran tauhid juga.

Apa yang dijelaskan Lukman al-Hakim tentang Allah sangat tepat. Selain menjelaskan larangan menyekutukan Allah, Lukman al-Hakim bahkan lebih jauh lagi menjelaskan siapakah Allah yang sebenarnya patut disembah. Melalui nasehat ini, dapat dipahami pula bahwa setidaknya

alasan mengapa Lukman al-Hakim tidak memberi keterangan terlebih dahulu atas adanya Allah (dalam ayat ini) kepada anaknya adalah karena boleh jadi sebelum Lukman al-Hakim memberikan nasehat ini, anaknya sudah memahami dan mengenal siapa Tuhan yang seharusnya disembah dan dipertuhankan melalui nasehat-nasehat Lukman al-Hakim terdahulu yang tidak dimuat atau diabadikan dalam susunan ayat al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, akidah menempati materi pertama dan terpenting yang ditanamkan Lukman al-Hakim kepada anaknya, ini karena akidah merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan paling penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah swt. Rasulullah juga mengingatkan pentingnya bimbingan akidah kepada anak, melalui sabdanya:

كل مولود يولد علي الفطرة حتي بعرب بعرب عنه لسانه , فابواه يهودانه او ينصرنه
او يمجسانه

Artinya:

“Tidak seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat binatang itu tidak berhidung dan bertelinga? Kemudian Abu Hurairah berkata: ‘Bacalah ayat al-Quran (firman Allah QS. Al-Rum ayat 30), yang artinya:.... ‘Tetaplah atas fitrah yang Allah menciptakan manusia menurut fitrah itu.tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;’” (H. R. Muslim dari Abu Hurairah).⁵⁴

⁵⁴ Abu Bakr Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali al-Baihaqiy, *Sunan al-Kubro*. Beirut: Daar al-Fikri, 1 h.

Melalui hadits di atas, Nabi Muhammad saw menekankan betapa pentingnya bimbingan akidah pada usia dini, bahkan pada saat dalam kandungan, dan detik-detik kelahirannya ke dunia, meskipun hal tersebut terkesan sederhana. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Abbas ra. Sebagai berikut:

Artinya: “Bacakanlah kalimat pertama pada anak-anak kalian kalimat la ilaha illa Allah dan talqinlah mereka ketika menjelang mati dengan la ilaha illa Allah.” (HR. Al-Baihaqi).⁵⁵

Melalui hadits ini sangat jelas bahwa Nabi Muhammad mengisyaratkan kepada ummatnya untuk mengimani Allah sebagai tuhan semua makhluk. Mengimani kemudian mengaflikasikan keimanan tersebut dengan menjalankan segala anjuran dan larangannya. Dimana iman merupakan muara dari pengesaan makhluk terhadap tuhannya sebagai rabb berupa pengesaan terhadap tuhan dalam segala perbuatannya, meyakini segala bentuk kekuasaan Allah dalam menciptakan semua makhluk dan pengatur dari segala makhluk (*Rububiyah*). Meyakini Allah sebagai ilah, bahwa hanya Allah yang patut dan berhak di sembah dan menerima sembah makhluk (*ilahiyah*). Dan meyakini Allah sebagai tuhan yang maha segalanya, pemilik kesempurnaan, yang berhak atas asma dan sifatnya.

⁵⁵ Abdullah Husin, *Pola pendidikan Lukman al-Hakim*

Inilah mengapa Effendi mengatakan bahwa generasi bangsa perlu mendapatkan bimbingan aqidah, yakni untuk memperbaiki segala macam kerusakan akhlak anak bangsa.⁵⁶ Pentingnya materi ini juga dikemukakan oleh Bayani Dahlan dalam jurnalnya.⁵⁷ Sebab keimanan seorang anak ada di tangan orang tuanya, bagaimana orang tua membimbingnya, begitulah jadinya.

b. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua

Seorang anak haruslah sejak dini dikenalkan dengan berbagai sifat dan akhlak terpuji, sebagaimana Lukman membimbing anaknya untuk senantiasa bersyukur dan berbakti kepada Allah, pun kepada kedua orang tua.

Materi syukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua terdapat pada ayat 14 dan 15 dalam surah ini, materi ini disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung, berikut mengasuh dan menyusui, membesarkan sambil membimbing untuk menjadi anak yang shalih dan shalihah sesuai anjuran agama. Oleh karena itu, berbakti tidak saja kepada kedua orang tua yang Muslim, melainkan juga berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik sekalipun.

⁵⁶ Rahmat Effendi

⁵⁷ Bayani Dahlan, *Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin*,

Adapun rasa syukur dan berbakti kepada Allah merupakan hal utama yang harus didahulukan daripada rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orang tua. Artinya, sekalipun kedua orang tua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh anaknya sejak dalam kandungan, namun rasa syukur kepada mereka tidak bisa mendahului rasa syukur kepada Allah, karena tempat kembali semua makhluk hanya kepada-Nya. Memberikan pemahaman terkait kesyukuran kepada Allah tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunianya yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya, dan dimulai dari hal yang paling sederhana serta mudah diamati sampai dengan hal-hal yang membutuhkan pengamatan mendalam.

c. Ibadah dan Amal Shaleh

Dalam ihwal ibadah, Lukman al-Hakim memberikan anjuran kepada anaknya setelah menanamkan akidah terlebih dahulu, sekiranya anak setelah memahami akidah dengan benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan amal ibadah yang sudah diarahkan. Dalam hal ini, sebagaimana yang terdapat pada ayat 16 dan 17, Lukman al-Hakim memberikan bimbingan kepada anaknya untuk beribadah, terkhusus solat, sebab solat merupakan kewajiban utama setiap Muslim setelah syahadat dan ini tercantun dalam

ratib rukun Islam. Selanjutnya Lukman al-Hakim juga memerintah anaknya untuk beramal shalih lainnya. Di antara ibadah yang dianjurkan Lukman al-Hakim kepada anaknya adalah;

1. Perintah Solat

Solat merupakan materi ibadah yang pertama kali disampaikan Lukman al-Hakim kepada anaknya, sebab solat merupakan tiang agama dan puncak dari semua ibadah serta amal pertama yang akan diperhitungkan pada hari kiamat nanti. Selain itu, solat juga merupakan parameter keimanan seseorang, jika solatnya bagus, maka perbuatan kebajikan lainnya akan mengikut bagus pula. Inilah mengapa solat menjadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk membimbing anak agar senantiasa mengerjakan solat sejak dini.

Mengingat solat adalah ibadah utama, maka dalam Islam ditetapkan ketika sudah berusia 7 tahun, anak sudah mulai diperintahkan menjalankan ibadah solat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan solat, diperintahkan kepada orang tua untuk memberikan sanksi kepadanya. Sebagaimana ditegaskan rasulullah saw dalam sabdanya:

Artinya:

“Ajarilah anak kalian shalat pada usia 7 tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia 10 tahun dan pisahkanlah mereka di tempat tidur.” (HR. abu Daud dan Tirmizi).

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa anak sudah seharusnya dilatih dan dibiasakan menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun. Dan dianjurkan memberi sanksi pada anak bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Melalui hadits ini dapat dipahami bahwa anjuran membiasakan anak solat pada usia tujuh tahun dan memberi sanksi di usia 10 tahun tersebut terdapat rentang waktu selama tiga tahun menuju usia 10 tahun sebagai masa pembiasaan terhadap anak dalam melaksanakan kewajibannya. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang baligh bisa dikatakan masa pemantapan, karena seorang anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal, agar usia baligh siap menjalankan semua kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepadanya secara maksimal dan benar.

Perlu dipahami bahwa perintah solat ini, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian tafsir ayat, yakni melaksanakan solat bukan sekedar melepas kewajiban, tetapi perhatikan waktu, aturan dan fadhilah-fadhilahnya. Sehingga solat yang dilaksanakan bukan sekedar melepas kewajiban tetapi sebagai bentuk syukur terhadap karunia Allah selama hidup dan sebagai bentuk pendekatan kita berserah, tunduk dan patuh hanya pada Allah.

2. Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam ayat 16 Lukman al-Hakim menyampaikan nasehat terkait Amal shaleh yaitu agar anaknya senantiasa mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar 'mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Bentuk nasehatnya adalah anjuran untuk mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar bukan menyebarkan perintah amar ma'ruf dan nahi munkar adalah karena menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya sebab yang menjadikan Lukman al-Hakim tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar. Tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah.

Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini akan menumbuhkan dalam dirinya jiwa teliti, cermas, kritis, kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁵⁸ Sehingga jika dicermati, melalui amar ma'ruf dan nahi munkar ini, Lukman al-Hakim sebenarnya mengupayakan anak sejak dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dengan baik sesuai norma yang berlaku

⁵⁸ Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran) oleh M. quraish Shihab. Volume 10. Penerbit lentera hati. Jakarta. 2002. H. 309.

dengan didasari kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah dan dengan kesadaran iman yang mendalam. Upaya ini bertujuan agar di tengah masyarakat nanti, anak mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Terkait dengan bimbingan keagamaan, amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan sebuah keniscayaan. Sebab umat Islam itu sendiri telah diistimewakan oleh Allah dengan tugas amar ma'ruf nahi munkar ini melalui firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, 3: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran, 3: 110).

Dalam Qs. Ali Imran ayat 104 Allah menegaskan bahwa umat Islam diistimewakan dengan mendapat keberuntungan dunia

akhirat ketika dengan tulus ikhlas dan sabar dalam menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, yang pada ayat itu ditujukan untuk sebagian ummat menurut sebagaian ahli, dan semua ummat menurut sebagian lainnya. Namun yang lebih kuat adalah pendapat para ahli yang menafsirkan bahwa kewajiban menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar pada ayat tersebut hanya sebagian saja. Tidak berbeda dengan aya ke 10 dan ke 114, kesemuanya ditetapkan Allah sebagai orang yang beruntung dan termasuk orang yang shalih ketika bertulus hati menalankan perintah Allah yakni beriman beramal shalih dan menyebarkan amar ma'ruf nahi munkar.

Sebab memang sejak Islam dikabarkan Allah dimuka bumi melalui Nabi pertama, Islam sudah mewajibkan kepada setiap muslim dan muslimah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu mengajak semua manusia mengejakan kebajikan dan mencegah mengerjakan kejahatan. Islam juga sudah mengatur tentang tata cara melakukan nahi munkar itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudriy, rasulullah bersabda:

Artinya:“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya) jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya (nasehat), jika tidak sanggup juga dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju seraya mendoakan agar peroleh petunjuk), dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Imam Muslim).

Hadits di atas menjelaskan tiga cara mencegah kemunkaran. *Pertama*, dirubah dengan tangan, yakni dengan kekuasaan yang dimiliki atau dengan wewenang yang sekiranya orang akan mematuhi. *Kedua*, dirubah dengan lisan yaitu dengan memberikan nasehat, peringatan dan lain sebagainya, saat ini bisa dicontohkan dengan banyaknya para ustazd dan ustazdah yang menyampaikan ceramah, tausiah dan siraman rohani termasuk juga motivasi islami yang kesemuanya berisikan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar. *Ketiga*, dirubah dengan hati, artinya hati merasa berontak. Maksud merubah disini adalah membasmi kemunkaran itu dengan kekuatan tangan atau lidah atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahayanya, maka cukup membenci dalam hati, sembari mendoakan semoga Allah berkenan memberikan hidayah, sebab manusia hanya mampu mengusahakan apa yang telah diperintahkan kepadanya, namun Allah jua sang pemutus segala keputusan, dalam hal ini termasuk pemberian hidayah pada ummat manusia. Lebih jelas Para ulama berbeda pendapat tentang implementasi hadits ini, ada yang berpendapat dengan tangan hanya bagi penguasa dan orang yang memiliki kekuasaan. Merubah dengan lisan adalah peran para ulama yang memahami agama dan dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Merubah dengan hati diperuntukkan bagi seluruh

manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemunkaran.⁵⁹

Membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial saat berinteraksi sosial merupakan bimbingan dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai anak agar dapat membangun pergaulan secara baik dengan setiap individu, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

3. Perintah Sabar

Secara bahasa *Shabar* memiliki tiga makna, yaitu: Menahan, ketinggian sesuatu, Sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamakan bersabar. Dari makna kedua muncul kata *shubr* yang berarti puncak sesuatu. Dan makna ketiga *ash-Shubrah* yakni batu yang kukuh dan kasar atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapat berkaitan, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar

⁵⁹ Pola Pendidikan Lukman

dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.⁶⁰

Pada ayat 17 Lukman al-Hakim memberikan bimbingan kepada anaknya yakni menanamkan kesabaran atas kesulitan hidup. Menjadi muslim yang baik, apalagi kalau terlibat dalam amar ma'ruf nahi munkar, tidak selalu bisa berjalan mulus dalam pelaksanaannya, dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan hidup.

Melalui cerita dan sejarah masa lalu, dapat diketahui bahwa perjalanan hidup bukan sebuah hal yang mudah, harus ada perjuangan didalamnya, kesakitan, derita, ujian, lelah, bosan, bangkit, berusaha dan bahagia. Apalagi sejarah yang menceritakan perjalan orang-orang terdahulu dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, penuh rintangan, di benci, di hina, diasingkan, adalah hal biasa yang sering dihadapi. Tak akan bisa lebih lama bertahan, pikiran untuk mundur pasti mendominasi, namun Allah dengan segala Mahanya memberikan solusi yaitu 'sabar, hiduplah dengan menjadi orang yang penyabar. Hadapi semua rintangan, kendala, kepayahan dan kekecewaan, sulitnya perekonomian, sampai pada nyawa yang hampir melayang dengan kesabaran, maka akan kau temukan apa itu nikmat dari segala gundah yang dihadapi, karena kau harus tau ada Allah

⁶⁰ *Tafsir al Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Quran)* oleh M. quraish Shihab. Volume 10. Penerbit lentera hati. Jakarta. 2002. H. 310.

yang maha besar, scenario dari semua pentas yang berlangsung di mimbar drama dunia fana ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah, 2: 153).

Di samping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Ali Imran ayat 200, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (QS. Ali Imran, 3: 200).

Oleh karena itu, sangat tepat apa yang dinasehatkan Lukman al-Hakim al-Hakim kepada anaknya, agar sang anak sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya, khususnya dalam amar ma’ruf nahi munkar.

d. Akhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi dengan Sesama

Materi tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Lukman al-Hakim kepada anaknya,

yaitu ayat 18 dan 19. Pada dua ayat terakhir ini ada tiga etika berinteraksi yang diajarkan Lukman al-Hakim kepada anaknya.

Pertama *etika berkomunikasi nonverbal*, yakni tidak memalingkan muka ketika berbicara kepada seseorang atau sebaliknya, karena hal itu merupakan sebuah penghinaan dan merupakan salah satu bentuk kesombongan. Maka dari itu, bersikaplah apa adanya, tampilkan wajah berseri bahwa tidak ada sesuatu yang salah dalam komunikasi, dengarkan baik-baik pembicaraan, jawablah percakapan sebagaimana adanya, tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi, sehingga lawan bicara akan merasa nyaman ketika berinteraksi.

Pesan Lukman al-Hakim terkait hal ini sesuai dengan apa yang ada pada etika bimbingan keagamaan, yakni berbicara senyaman mungkin untuk memberi kenyamanan pada lawan bicara, dengarkan pembicaraan dengan baik, dengan tampilan wajah meyakinkan dan berilah nasehat atau solusi sekiranya itu diperlukan.

Kedua, *etika berjalan*, yakni sederhana dalam berjalan sehingga tidak terkesan angkuh dan sombong. Lebih jelasnya adalah jangan membusungkan dada ketika berjalan, sebab ketika berjalan dalam keadaan membusungkan dada, itu menandakan seseorang yang sombong, sedangkan sifat sombong hanyalah milik Allah semata. Tidak pula merunduk bagaikan orang sakit, sebab jika berjalan dalam keadaan

merunduk yang seandainya dimaksudkan untuk menunjukkan ketawadhu'an maka, itupun bagian dari ria yang sebagaimana diketahui bahwa sifat ria adalah salah satu sifat yang di cela oleh Allah. Begitu pula jika berlari dengan tergesa-gesa, karena tergesa-gesa adalah kebiasaan buruk yang sering dilakukan dan sangat disukai syaithan. Begitu pula sebaliknya, jika berjalan dengan sangat perlahan hanya akan menghabiskan waktu sia-sia.

Ketiga, *etika berbicara*, yakni melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain, lembut, tenang dan santai, sehingga tidak terdengar kasar, berkesan penuh pengertian dan kasih sayang serta begitulah cara berbicara seorang yang memiliki akhlak yang terpuji.

Berdasarkan dua ayat di atas, yakni ayat 18 dan 19, dimana Lukman al-Hakim berusaha membimbing anaknya untuk berakhlak mulia dalam berinteraksi sosial, yaitu agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan dan lunak dalam bersuara. Semua ini ditujukan agar mereka memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, sehingga sangat cocok jika disandingkan dengan Bimbingan Keagamaan terkait materi Bimbingan akhlak.

Bimbingan akhlak merupakan salah satu materi pokok dalam bimbingan keagamaan, sebab rekonstruksi akhlak merupakan misi

kenabian Muhammad saw dan termasuk di antara yang pertama kali diajarkan kepada ummat manusia. Bahkan salah satu misi utama beliau adalah menyempurnakan dan meluruskan akhlak. Akhlak dalam islam bersifat menyeluruh atau holistik, bulat dan terpadu. Suatu kebulatan moral, mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (landasan perilaku) bagi manusia.⁶¹ Oleh sebab itu, manusia yang berakhlak islami akan memiliki integritas kepribadian yang utuh dalam bersikap dan berperilaku, yakni sesuai antara yang diucapkan dengan yang dilakukan dan jauh dari sifat hipokrit.

Melalui pesan dan nasehat Lukman al-Hakim dalam membimbing anaknya, ada satu hal yang sangat penting dan harus didapatkan anak dalam proses pertumbuhan selama berada dalam bimbingan orang tua dan lingkungan, implikasi ini terkhusus ditekankan teruntuk orang tua sebagai pembimbing utama anak, yaitu memberikan bimbingan kepada anak untuk menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orang tua dan pembimbing. Namun sangat disayangkan, keteladanan tersebut rupanya saat ini sudah mulai terkikis, dapat dilihat, tidak jarang seorang anak kesusahan mendapatkan aspek keteladanan baik dari orang tua maupun pembimbing. Parahnya, tidak jarang seorang anak melihat sesuatu yang

⁶¹ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 139.

bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, termasuk orang tua maupun para pembimbing. Padahal sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, Allah mengutus ditengah manusia seorang rasul pada setiap generasi dari kalangannya sendiri untuk membimbing dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Pada usia dini, bimbingan akhlak diterima anak ataupun yang di bimbing melalui proses imitasi, dimana anak akan melakukan, mengikuti, dan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Oleh sebab itu, sesuai yang disampaikan Lukman al-Hakim melalui nasehat-nasehatnya, hendaknya para orang tua dan para pembimbing bersinergi untuk memberikan contoh yang sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah, terlebih perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebab keteladanan dari para orang tua dan pembimbing merupakan alternatif yang menduduki peringkat utama dalam literatur bimbingan keagamaan. Artinya orang tua dan pembimbing harus berakhlak mulia lebih dahulu sebelum membimbing anaknya dan orang lain disekitarnya.

Secara eksplisit dapat dipahami bahwa apa yang tertuang dalam tujuh ayat ini, kesemuanya merupakan landasan dasar bimbingan

keagamaan ideal dimana nasehat-nasehat Lukman ini berorientasi pada usaha penanaman akhidah secara kokoh melalui larangan mempersekutukan Allah, bersyukur terhadap Allah atas apa yang telah dikaruniakan dan selalu merasa diawasi oleh Allah tanpa sedikitpun terlewatkan disetiap detik dan menitnya, dan penanama tanggung jawab untuk istiqamah mengerjakan amal ibadah sebagai pembuktian dari keimanan. Selanjutnya ketika seorang telah yakin dengan keimanannya, maka secara perlahan Lukman al-Hakim memberikan nasehat kepada anaknya bahwa tidak pantas seorang yang beriman, seorang yang tunduk di bawah pengawasan Allah, seorang yang istiqamah mendekati diri kepada Allah melalui semua rangkaian ibadah yang dilaksanakan setiap harinya berperilaku buruk tanpa tolak ukur akhlak yang mulia, sehingga dengan itu Lukman al-Hakim mewasiatkan kepada anaknya untuk bersikap baik saat berinteraksi sosial, tanpa mengurangi norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi, tidak membusungkan dada saat berjalan karena itu merupakan perilaku orang yang sombong, tidak bersuara dengan suara yang keras namun bersuaralah dengan suara yang tenang, lembut dan penuh wibawa. Kesemuanya ini kemudian jika di lihat dari tujuan peroses bimbingan keagamaan maka akan ditemukan bahwa apa yang terdapat pada quran surah Lukman ayat 13-19 ini merupakan

bagian terpenting yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat beragama.